

Naskah Publikasi

DAMBUH



oleh :
Octavia Damayanti
NIM : 1311481011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

RINGKASAN

“Dambuh”

Karya: Octavia Damayanti

“Dambuh” adalah judul karya tari yang diciptakan. Judul ini sekaligus menjadi konsep dasar yang akan diwujudkan dalam sebuah koreografi kelompok. “Dambuh” dalam bahasa daerah Bangka memiliki arti yaitu Dambus. Judul “Dambuh” tersebut diambil dari bahasa daerah Bangka Selatan yang memiliki ciri khas tersendiri identik dengan huruf S digantikan dengan huruf H yang kemudian dikaitkan dengan silat Bangka Selatan yang diberi nama *Silat Dambus*.

Silat dambus yang diciptakan oleh seorang kakek bernama Abok Resat kemudian diturunkan kepada masyarakat pribumi pada zaman penjajahan Belanda yang mempunyai tujuan untuk melindungi diri. *Silat dambus* memiliki lima gerak : *Langkah Empat, Tunjang Berakit, Ayam Kawin, Kaki Silang, dan Kaki Jangkrik.*

Penggarapan karya ini menggunakan tipe tari studi dan dramatik. Studi yang menggunakan lima gerak *Silat Dambus* dan dramatik diambil dari proses belajar *Silat Dambus* oleh Abok Resat. Tema dari karya “Dambuh” adalah kerinduan Abok dengan *Silat Dambus* di mana zaman sekarang *Silat Dambus* sudah tidak dikenal oleh masyarakat sekitar. Karya ini menggunakan tujuh penari perempuan dengan alasan mengikuti perkembangan zaman yaitu perempuan diperbolehkan belajar silat yang dulunya *Silat Dambus* hanya boleh dipelajari oleh laki-laki.

Kata Kunci : *Abok Resat, silat dambus, koreografi kelompok.*

ABSTRAC

“Dambuh” was the title of the created dance. The title was also a basic concept of making the group choreography. “Dambuh” in Bangkaneese means Dambus. The title was taken from South Bangka that have some unique phrase S was replaced by the H and related with the South Bangka’s silat (traditional martial arts) that called Silat Dambus.

Silat Dambus created by an oldman called Abok Resat and taught to the indigenou of the Netherlands’s colonialism that had a purpose to protect themselves. Silat Dambus has five main movements : Langkah Empat, Tunjang Berakit, Ayam Kawin, Kaki Silang dan Kaki Jangkrik.

Type of this dance was daramatic studies from the five main movements of Silat Dambus and the process of studies of Abok Resat. Theme of “Dambuh” was from Abok Resat’s longing because of Silat Dambus was not as known as the earlier time. This dance was danced by seven woman dancer with the development era because earlier Silat Dambus just taught for man, not woman.

Keywords: Abok Resat, Silat Dambus, Group Correography

I. PENDAHULUAN

Karya tari berjudul “Dambuh” adalah komposisi tari kelompok yang melibatkan tujuh penari perempuan dengan menggunakan pengembangan lima gerak *silat dambus*. “Dambuh” dalam bahasa Bangka artinya Dambus. Judul “Dambuh” tersebut diambil dari bahasa Bangka Selatan yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu pengucapan sebuah kata yang menggunakan huruf S digantikan dengan huruf H, seperti contoh “Sabun” menjadi “Habun” sama halnya dengan Dambus yang berubah menjadi Dambuh sehingga masyarakat Bangka Selatan kemudian mengaitkan dengan silat Bangka Selatan yang diberi nama *silat dambus* (Arsyad Dullani, 2017).

Penciptaan koreografi tentu bersumber dari kekayaan dan kearifan lokal sebagai budaya untuk pembentukan identitas kepribadiannya. Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda dan akan berkembang sesuai dengan situasi serta kondisi masyarakat pendukungnya. Begitu juga di Bangka Belitung, perkembangan kesenian sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya yang memiliki kesenian beraneka ragam bentuk dan corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, seperti kesenian tradisional musik (Akhmad Elvian, 2008: 2). Bangka Belitung memiliki alat musik tradisional yang berkembang dan menjadi *icon* daerah tersebut yaitu alat musik *dambus* yang sampai sekarang belum diketahui pasti *dambus* ini sudah ada sejak tahun berapa. *Dambus* (ada juga yang menyebutnya *Gambus*) sebenarnya berasal dari daerah lain, namun sudah lama dikenal serta digunakan Bangka secara turun temurun (Akhmad Elvian, 2006: 53). Alat menghasilkan musik *dambus* ini sering dipakai sebagai pengiring tari-tarian upacara adat. Alat musik yang satu ini terbuat dari bahan kayu berjenis meranti. *Dambus* memiliki 6 senar yang menyerupai gitar dan menggunakan senar *nylon* (Akhmad Elvian, 2017: 89). Satu senarnya merupakan sepasang senar yang berdekatan, sehingga senar *instrument* tersebut menjadi 12 buah yang tiap-tiap satu senarnya dimainkan sepasang secara bersamaan. Bangka Belitung

memiliki ciri khas pada bagian ujung gagang alat musik *dambus* yang berbentuk kepala rusa, kepala rusa tersebut memiliki arti mempunyai kekuatan penuh. Pengertian *dambus* diartikan untuk sebuah nama alat musik *dambus* dan juga dapat diartikan sebagai satu bentuk kesenian, sebagai pengiring lagu dan tarian (Akhmad Elvian, 2015: 95).

Pertengahan abad 19 Masehi Bangka Belitung dikuasai oleh pemerintahan kolonial Belanda khususnya Bangka Selatan, Toboali. Kemudian kolonial Belanda tersebut membangun sebuah benteng yang permanen terbuat dari batu bata merah sebagai rumah pertahanan (Akhmad Elvian, 2016: 32). Tidak hanya itu, sebagian dari mereka menetap dan menikahi perempuan setempat karena tertarik akan daerah yang mereka kunjungi (Sutedjo Sujitno, 2011: 78). Berdasarkan cerita, Toboali memiliki silat yang diciptakan oleh Bapak Arsyad Dulani (77 Tahun) atau biasa dikenal dengan panggilan Abok Resat yaitu *silat dambus*. Penamaan *silat dambus* oleh Abok Resat berasal dari Abok yang gemar bermain alat musik tradisional khas Bangka yaitu *dambus* dan juga memiliki ilmu bela diri yang diturunkan oleh buyutnya bernama Panglima Taib. Cerita ini berasal dari cerita pada zaman penjajahan kolonial Belanda, di mana orang-orang pribumi tidak mempunyai kekuatan untuk melawan kolonial Belanda yang menguasai daerah Bangka khususnya Bangka Selatan, Toboali.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Rangsang kinestetik merupakan rangsang yang muncul dari gerak tari. Dalam hal ini gerak tidak dimaksudkan dalam fungsi komunikatif kecuali sifat alami yang terdapat pada gerak itu sendiri (Jacqueline Smith, 1976: 22). Rangsang kinestetik yang mendasari penciptaan karya tari “Dambuh” didapatkan dari melihat pertunjukan karya tari Pehako Abok karya Rizky Sadam dengan melihat keunikan ragam gerak tari tersebut, Kemudian muncul ide untuk menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari *silat dambus* yang dibuat dalam koreografi kelompok.

2. Tema Tari

Tema dalam karya tari yang akan diciptakan adalah kerinduan Abok Resat pada gerak *silat dambus*. Tema yang dimaksudkan dalam karya tari yang akan diciptakan adalah kerinduan seorang pencipta *silat dambus*, karena Abok Resat merasakan kepunahan dari silat tersebut dan terasa samar-samar karena orang-orang zaman sekarang kurang tertarik untuk belajar silat. Tema yang dipilih tidak lain agar dapat memberikan fokus yang jelas terhadap esensi karya yang diciptakan serta dapat menuntun jalannya proses penciptaan.

3. Judul Tari

Kata “Dambuh” berasal dari bahasa daerah Bangka Selatan yang memiliki arti *Dambus*, serta memiliki ciri khas tersendiri yaitu dari pengucapan sebuah kata yang menggunakan huruf S digantikan dengan huruf H, seperti contoh “Sabun” menjadi “Habun” sama halnya dengan *Dambus* yang berubah menjadi Dambuh sehingga masyarakat Bangka Selatan kemudian mengaitkan dengan silat Bangka Selatan yang diberi nama *silat dambus*.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Tipe tari studi pada hakikatnya merupakan bentuk tari murni. Namun sebuah tari studi tidak terbatas pada studi gerak murni tetapi bisa mempunyai jangkauan gerak yang lebih variasi, memfokuskan pada gerak terbatas yang ikut hadir dalam karya ini berlandaskan pilihan pengolahan beberapa teknik. Karya “Dambuh” lebih memfokuskan pada gerak *silat dambus* yang sudah ada dan dikembangkan melalui beberapa variasi pengembangan ruang, tenaga, dan waktu. Sisi dramatik dalam karya ini mengisahkan perjalanan Abok Resat dalam proses belajar dan melatih silat dambus, dimana terdapat nostalgia, semangat, suka-duka dan kerinduan.

B. Konsep Garap Tari

Menciptakan sebuah karya tari dibutuhkan konsep teknis yang meliputi:

1. Gerak

Gerak tari merupakan dasar ekspresi, alat ekspresinya adalah tubuh yang bergerak, Tari adalah bergerak, tanpa gerak tidak ada tari, pencarian gerak dengan pengembangannya adalah elemen yang paling penting (La Meri, 1975: 88). Pemilihan gerak yang digunakan dalam karya tari yang diciptakan berpijak pada gerak *silat dambus* yang kemudian disesuaikan dengan tema dan dikembangkan menggunakan aspek ruang, waktu dan tenaga yang diharapkan dapat menunjukkan ekspresi dan tujuan yang disampaikan dalam karya ini. Melalui pola-pola gerak yang disusun secara variatif didasari oleh pola gerak *silat dambus* melalui pengembangan esensi pada setiap gerak dari segi ruang

menggunakan unsur tenaga seperti sifat-sifat tenaga kuat, ringan, langsung, dan fleksibel dilengkapi dengan dua sifat waktu yaitu tiba-tiba dan terus menerus

(Tri Nardono, 2006: 10).

2. Penari

Y Sumandiyo Hadi dalam bukunya berjudul *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)* mengatakan bahwa penari merupakan sarana yang hidup, mampu mengobjektifkan subjektifitas konsep penata tari, tetapi penari harus tetap memiliki subjektifitas dalam interpretasinya. Penata tari merasa bahwa penari bukanlah peraga yang hanya meragakan apa yang ingin diciptakan, namun lebih dari itu penari adalah salah satu nyawa yang terpenting dalam terciptanya karya tari. Komunikasi yang baik penata tari juga mendapatkan banyak masukan secara langsung maupun tidak langsung dari penari untuk keutuhan sebuah karya. Dalam proses kreatifnya digunakan tujuh penari perempuan karena untuk mempermudah dalam menentukan pola lantai dan fokus penari. Di sisi lain dipilihnya penari perempuan karena ingin mengarah kepada perkembangan zaman di mana perempuan diperbolehkan untuk belajar silat.

3. Musik

Musik merupakan salah satu pendukung dalam sebuah karya tari. Bagi penata ketika sebuah koreografi belum diiringi musik belum dapat dirasakan sepenuhnya, tetapi ketika hadir bersama-sama dengan iringan musik yang cocok, pertunjukan menjadi lengkap dan tercapai sentuhan emosionalnya. Musik melayu tradisional yang pada umumnya menggunakan syair dalam bahasa Melayu dan berbentuk pantun yang terdiri dari sampiran dan isi dan masih meneruskan tradisi pola santing marwas musik *dambus* (zapin), (

Musmal, 2010: 90). Musik yang dihadirkan dalam karya tari ini merupakan *live music* dengan lebih menguatkan pada iringan musik *dambus*, yang berupa pantun-pantun. Musik tari yang dipilih sebelumnya sudah didiskusikan sesuai dengan kebutuhan, maka penata melakukan diskusi dengan penata musik mengenai instrumen, warna musik, dan teknik seperti apa yang digunakan untuk mendapatkan hasil maksimal.

4. Rias dan Busana

Tata rias dan busana dalam dunia panggung adalah salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan (Indah Nuraini, 2011: 45). Rias dan busana merupakan satu kesatuan yang sangat mendukung penyampaian konsep dari suatu karya. Bagi penata, rias dan busana merupakan identitas sebuah karya yang juga dapat menjadi identitas dari pemilik karya tersebut. Pemilihan rias pada penciptaan karya tari ini adalah rias cantik untuk panggung karena tidak adanya penokohan atau karakter tertentu pada saat pertunjukan. Pemilihan busana penata menggunakan bahan yang nyaman untuk digunakan bergerak dikarenakan gerak yang ada dalam penciptaan karya ini adalah ragam gerak silat. Pemilihan warna yang agak gelap seperti hitam, karena pakaian yang digunakan dalam *silat dambus* menggunakan warna hitam yang memiliki arti perlindungan.

5. Pemanggungan

Jurusan Tari ISI Yogyakarta sebagai lokasi pementasan ujian Tugas Akhir mahasiswa Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Ruang pementasan menurut penata adalah bagian dari panggung yang akan dijadikan sebagai tempat untuk menari. Tempat pertunjukannya berada di *Proscenium Stage*. *Proscenium stage* adalah panggung seni pertunjukan arsitektur barat yang memiliki jarak dengan penonton (Hendro Martono, 2010: 13). *Proscenium Stage* merupakan

bentuk yang paling formal dan kompleks dengan berbagai fasilitas perlengkapan utama maupun pendukung. Perlengkapan utama salah satunya adalah berbagai tirai yang bermacam-macam nama dengan fungsi yang berbeda-beda sedang perlengkapan pendukung yang tidak langsung berhubungan dengan artistik, yaitu arsitekturnya khusus yang terdiri dari tiga bagian (Hendro Martono, 2012: 37). Alasan penata memilih *proscenium stage* sebagai lokasi pementasan ujian dengan mempertimbangkan bentuk, ukuran, kapasitas, dan kelengkapan pendukung pementasan lainnya untuk dapat mewujudkan karya ini. Hal ini dirasa sangat penting karena, dengan mempertimbangkan lokasi pementasan maka penata dapat membayangkan konsep ruang tari yang akan dibangun.

C. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan

Proses penciptaan karya tari ini diawali dengan perancangan proposal yang didalamnya ide penggarapan karya yang masih berbentuk konsep. Kemudian dilanjutkan dengan membentuk sebuah koreografi yang dikomposisikan.

1. Urutan Penyajian

Karya tari “Dambuh” ini akan digarap dengan menyajikan empat bagian, yaitu:

a. Adegan Introduksi

Pada adegan introduksi karya ini ditarikan oleh salah satu penari yaitu Fetri Ana Rachmawati yang muncul pada *orchestra pict* sebelah kanan panggung dekat pemusik, dengan memunculkan gerak lembut yang menggambarkan nostalgia Abok Resat. Gerak yang dimunculkan adalah gerakan tradisi melayu Bangka dan dimunculkan sedikit gerakan silat dambus yang dianggap penata sebagai gerakan yang lembut. Kelembutan dari gerakan ini menggambarkan pikiran Abok Resat saat mengingat murid silatnya pada

masa lampau. Pada menit ke 3.20 satu penari muncul dari bawah tangga kemudian naik ke atas panggung pada bagian kanan panggung. Satu penari tersebut adalah Zita Pramesti yang memunculkan gerak silat tegas dengan gerak asli *Silat Dambus*, *Tunjang Berakit*, *Kaki Jangkrik*, dan *Langkah Empat*. Kemudian kedua penari saling berinteraksi sampai menuju ke tengah panggung bagian depan memunculkan gerak seperti orang menyerang dan diserang sebanyak 2x8. Secara keseluruhan adegan introduksi ini menggambarkan nostalgia Abok Resat kepada *Silat Dambus*.



Gambar 1: Adegan Introduksi

(Foto: Ari, 2017)

b. Adegan 1

Pada saat sikap terakhir adegan introduksi kedua penari saling menendang ke atas dan menendang ke bawah, masuklah adegan 1 dengan ekspresi dari latihan awal silat seperti belajar gerak-gerak dasar silat. Pada saat *front curtain* dibuka sudah ada lima penari dengan komposisi mengumpul yang berada di *dead center* yang memunculkan gerak tegas. Gerakan rampak,

canon dan level terdapat pada bagian ini. Ketujuh penari melakukan gerak rampak simultan, permainan level, arah hadap, dan kontras dalam pola lantai seperti ini. Adegan 1 berakhir pada saat semua penari berkumpul di *dead center*. Adegan 1 menggambarkan murid-murid Abok Resat yang sedang berlatih silat *dambus* di masa lampau.



Gambar 2: Adegan 1
(Foto: Ari, 2017)

c. Adegan 2

Adegan 2 dimulai pada saat penari menjadi *focus on two poin*. Adegan 2 ini membuat suasana seperti jogetan dalam silat, maksudnya adalah adegan yang bersuka ria dalam latihan silat. Pada adegan ini akan banyak pengembangan gerak *Ayam Kawin* mulai dari *enjutan* yang akan diekspresikan ke dalam gerakannya. Dua penari berlaga seperti saling melihat kemudian bergerak sambil berjalan menuju *dead center*. Kemudian lima penari masuk menjadi tujuh penari membentuk pola lantai setengah lingkaran dan dua penari berada di tengah dengan melakukan gerak rampak. Adegan 2

merupakan penggambaran dari semangat *Silat Dambus* yang diakhiri saat ketujuh penari bergerak bersama sama menuju bagian belakang panggung.



Gambar 3: Adegan 3
(Foto: Ari, 2017)

d. Adegan 3

Adegan 3 menggambarkan gerak menyerang dan diserang, maksudnya pada adegan ini lebih kepada pengembangan gerak melawan dan dilawan antar penari, diawali dengan tiga orang penari yang bergerak menggunakan level yang berbeda kemudian bergerak menuju ke tengah. Adegan ini lebih kepada gerak yang berpindah-pindah tempat. Suasana yang digambarkan dalam adegan ini adalah perlawanan Abok Resat terhadap emosionalnya dalam membimbing murid-muridnya.

e. Adegan IV (*Ending*)

Adegan ini diawali dengan salah satu penari yang menari tunggal guna menggambarkan sosok seseorang yang sulit untuk belajar silat. Penari tunggal tersebut adalah Zita yang menjadi sebagai pengantar dalam adgean ini, setelah itu dilanjutkan dengan 6 penari yang sudah siap berada dibelakang *backdrop* dengan gerakan menghentak dan diakhiri oleh satu penari yang muncul dari depan stage sebelah kanan sambil memainkan dambus.



Gambar 4: Adegan Ending

(Foto: Ari, 2017)

III. PENUTUP

Kebingungan, keresahan serta semangat yang menjadi satu selalu mengikuti setiap proses pencarian dan penyusunan karya “Dambuh”. Banyak kendala yang dialami penata dalam menemukan jati diri ketika berkarya dan harus merealisasikannya pada karya tersebut. Proses tersebut terus dijalani penata dengan positif dan segala kendala yang terjadi juga mendapatkan solusi yang tentunya dibantu oleh pendukung karya tari “Dambuh”.

Melalui karya ini penata mengalami banyak rintangan, namun penata yakin dapat melewatinya dengan baik disertai doa dan dukungan orang-orang di sekitar yang selalu memberikan energi positif. Kepercayaan diri sangat diperlukan dalam proses ini.

Menjadi seorang pelaku seni sangatlah tidak mudah, karena memerlukan ketekunan, kedisiplinan, dan yang terpenting adalah kesabaran. Tidak hanya itu, kejujuran dalam berkesenian juga diperlukan. Seperti halnya dalam menata sebuah tari harus menyampaikan isi pemikirannya. Pengalaman dan keingintahuan biasanya menjadi alasan bagi seorang penata tari. Segala konflik yang dialami atau didengar hingga mendapatkan solusi merupakan sebuah alur yang menjadi prioritas utama dalam sebuah proses sebuah karya. Setelah solusi didapat pasti ada hikmah sebagai kesimpulan dalam sebuah karya.

Berkarya sangatlah dibutuhkan kesabaran dan ketekunan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, namun terkadang ketika situasi tidak nyaman akan memungkinkan pada seorang penata menjadi tidak terkendali. Segala sesuatu akan menjadi lebih baik dan akan ada hikmah yang menjadi kesimpulan karya ini.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Ariesbowo, Fekum. 2008. *Menjadi Pesilat*. Jakarta: Be Champion.

Djamal, Emral. 2014. “Makalah Komunitas Adat Nagari Bayang Pencak Silat Seni, Tema, dan Cerita”. Minangkabau

Elvian, Akhmad. 2006. *Permainan dan Alat Musik Tradisional Pangkalpinang*. Pangkalpinang: PT. Gong Grafis Studio

_____. 2008. *Tari Pinang Sebelas Kota Pangkalpinang, Suatu Tinjauan Makna Simbolis*. Pangkalpinang: CV. Franita

_____. 2015. *Memarung, Panggung, Bubung, Kampung dan Nganggung*. Pangkalpinang: CV. Talenta Surya Perkasa

_____. 2016. *Kampoeng Bangka Jilid II*. Pangkalpinang: CV. Talenta Surya Perkasa.

_____. 2016. *Organisasi Sosial Suku Melayu Bangka*. Pangkal Pinang: CV. Talenta Surya Perkasa: Pangkalpinang.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthil.

_____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

_____. 2012. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.

Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

Meri, La. 1975. *Dances Composition, The Basic Elements*, terj. Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. 1986. Yogyakarta: Lagalilo.

Musmal. 2010. *Gambus Citra Budaya Melayu*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Nardono, Tri. 2006. "Pengantar Analisis Laban". Yogyakarta.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide For Teacher*.

London : Lepus Book, terj. Oleh Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta : Ikalasti.

Sujitno, Sutedjo. 2011. *Legenda Dalam Sejarah Bangka*. Jakarta Sekatan: Cempaka Publishing

B. Sumber Video

1. Video tari Pehako Abok karya Rizky Sadam 2015
2. Video tari Ughik Kupek karya Ayu Permatasari 2014
3. Video tari Dincak Dambus 2009
4. Video Tari Miak Nyilat 2016

C. Sumber Lisan

Nama : Abok Resat

Umur : 72 Tahun

Pekerjaan : Guru silat berasal dari Bangka Selatan

Nama : Rizky Sadam

Umur : 25 Tahun

Pekerjaan : Koreografer

Nama : Kevindra Ramadhani

Umur : 21 Tahun

Pekerjaan : Musisi

Nama : Akhmad Elvian

Umur : 54 Tahun

Pekerjaan : Sejarawan

Nama : Yamin

Umur : 55 Tahun

Pekerjaan : Seniman Pangkalpinang

D. Sumber Webtografi

Situs Wikipedia.co.id yang diunggah pada tanggal 18 Mei 2012 dan diunduh pada tanggal 15 Februari 2017.

